

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini dunia pendidikan sudah mulai berkembang. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien sangat di pengaruhi oleh semua komponen dalam mengantarkan peserta didik sehingga tercapai tujuan yang di harapkan. Tetapi pada kenyataannya tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai, karena masih adanya kasus penyimpangan yang ada di lingkungan sekolah dari anak-anak, remaja hingga dewasa.

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini marak terjadi yang namanya tindakan kekerasan. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya di media sosial tentang kekerasan. Maraknya kasus tersebut semakin memprihatinkan dunia Pendidikan, salah salah satu kekerasan tersebut adalah fenomena *bullying*. *Bullying* telah lama menjadi dinamika di dunia pendidikan. Pada umumnya masyarakat lebih mengenal *bullying* dengan istilah “pengucilan”, “intimidasi”, “pemalakan” dan lain-lain. *Bullying* ini terjadi dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan sampai pada Perguruan Tinggi. Kekerasan yang ditemui ini bisa secara fisik, verbal, dan relasional. Kekerasan seperti ini, biasanya dilakukan oleh pihak yang merasa dirinya lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah.

Mereka sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk sekolah, merasa tidak nyaman, dan tidak bahagia.

Menurut Olweus (2003) *bullying* adalah perilaku yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis. Tindakan ini bisa dengan mudah di kenali, diantaranya adalah pelecehan, diskriminasi, intimidasi, pengucilan dan kekerasan nonfisik lainnya. Dampaknya bukan hanya pada fisik tetapi aspek psikologis. Dampak yang paling ditakuti yaitu tentang perkembangan psikologis anak itu sendiri. Karena konsekuensi logisnya bisa menjadi efek negatif yang permanen dan merusak masa depan.

Di temukan fakta seputar *bullying* berdasarkan survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara. Salah satu faktanya adalah pelaku *bullying* biasanya para siswa atau mahasiswa laki-laki. Sedangkan siswi atau mahasiswi lebih banyak menggossip ketimbang melakukan aksi kekerasan dengan fisik.

Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011). Menurut Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011

hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus.

Bagi remaja, “tempat kerja” adalah sekolah dan kelas sekolah semakin menjadi tempat yang berbahaya saat ini. Penembakan di sekolah, tawuran anak sekolah adalah contoh kasus yang menjadi perhatian serius. Pada 2001, siswa berusia 12 sampai 18 tahun adalah korban dari 161.000 kekerasan di sekolah (U.S. Department of Justice, 2002). Pada tahun ajaran 1999 sampai 2000, 9 persen guru SD dan SMP diancam dan 4 persen diserang (National Center for Education Statistics, 2002). Sekitar satu dari delapan siswa melaporkan pernah membawa senjata ke sekolah. Lebih dari 772.500 anak muda terlibat dalam 24.500 kegiatan geng di 3.330 wilayah yurisdiksi di seluruh AS (Egley & Major, 2004).¹

Soendjojo (2009) mengatakan bahwa siswa yang mengalami tindakan *bullying* merupakan siswa yang memiliki tingkat asertifitas yang rendah. Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya. Begitupun korban *bullying*, mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang diterima karena korban *bullying* takut pada pelaku *bullying*.

¹Shelley E. Taylor, *Psikologi Sosial*, Ed. 12, Jakarta: Kencana, 2009. Hal 515

Berdasarkan definisi papalia (2007) mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan tenang atau tanpa beban, disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang khusus adalah seseorang yang lemah, mudah diejek dan tidak bisa membela diri.² Astuti (2008), mengatakan bahwa *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik.

Pada tingkat SLTA *bullying* paling sering terjadi yaitu dalam bentuk tawuran antar pelajar atau yang terjadi di Bandung yaitu dengan adanya geng motor yang telah menelan korban baik yang meninggal dunia maupun yang mengalami luka ringan sampai serius hingga memerlukan perawatan dirumah sakit. Pada tingkat ini sering terjadi *bullying* karena dalam usia remaja ini sebagai masa transisi dalam perkembangan manusia sehingga remaja biasanya ingin kelihatan lebih dihargai, punya kekuasaan dan ingin memperlihatkan siapa jati dirinya.

Pada tingkat perguruan tinggi pun banyak terjadi *bullying*, aksi ini terjadi ketika pada OSPEK, contoh saat perilaku *bullying* yaitu terjadi di Perguruan Tinggi di Malang dimana para mahasiswa baru mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal namun mereka pun mengalami pelecehan seksual, dimana mahasiswa baru di perlakukan seniornya tidak wajar hingga ada yang sampai meninggal, mahasiswa yang meninggal itu diksrenakan dehidrasi berat, saat Ospek berlangsung

² Leli Nurul Ikhsani, *Studi Fenomenologi : Dinamika Psikologis Korban Bullying Pada Remaja*, (Surakarta: 2015), hal. 9

mahasiswa hanya di beri dua botol besar untuk setiap harinya dan di minum secara bersama-sama.

Fenomena *bullying* di lingkungan sekolah di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Diantara kasus tersebut lima kasus *bullying* yang sempat ramai menjadi pemberitaan di media adalah yang terjadi di SMA di Jakarta, yaitu kasus *bullying* di SMA 90 Jakarta korban di paksa lari dan ditampar oleh senior, kemudian kasus Ade Fauzan siswa kelas I yang menjadi korban kekerasan dari siswa kelas III SMA 82 Jakarta. Ade saat itu sampai dirawat di RS Pusat Pertamina (RSPP). Lalu ada Okke Budiman, siswa kelas 1 SMA 46 mengaku dianiaya oleh seniornya siswa kelas 3 karena tidak mau meminjamkan motornya. Ada kasus *bullying* SMA 70 Jakarta, seorang siswi dihardik, dipukul dan dicengkeram oleh tiga seniornya hingga lebam-lebam hanya gara-gara tidak memakai kaos dalam (kaos singlet). Dan yang terbaru adalah kasus *bullying* yang menimpa Ary di SMA Don Bosco Pondok Indah, Ary mengaku dipukul dan disundut rokok oleh senior di SMA tersebut.³

Tidak hanya terjadi di dunia Pendidikan formal saja namun di dalam dunia Pendidikan non formal seperti Pondok Pesantren pun mengalami yang namanya *bullying*. Pada kenyataannya, kebanyakan orangtua menyekolahkan anaknya di pesantren, mereka ingin membina atau memperbaiki akhlak anaknya. Anak-anak dari keluarga broken home dan anak-anak nakal pun seringkali dititipkan ke pesantren agar

³<http://news.detik.com/read/2012/07/31/105747/1979089/10/6/5-kasus-bullying-sma-di-jakarta#bigpic> diakses 01 Desember 2016

insaf. Akibatnya, anak-anak yang bermasalah ini kerap kali mempengaruhi teman-temannya termasuk didalamnya memicu perbuatan *bullying*.

Sebagaimana pengamatan observasi yang di lakukan di pondok pesantren di daerah Saerang, Banten, terkait dengan hal tersebut, ada beberapa tindak kekerasan dan penindasan yang sering terjadi pada sebagian santri. Perilaku negatif tersebut berupa pemalakan yang biasa dilakukan para senior pada juniornya. Sebagaimana pengakuan salah seorang santri yang bernama SH (nama samaran), siswa kelas 1 SMA sering kali setiap baru mendapat kiriman uang, beberapa dari santri senior meminta uang. Biasanya diikuti dengan intimidasi, pengucilan, bahkan kekerasan fisik jika kemauan para seniornya tidak terpenuhi. Selain kasus tersebut, masih banyak lagi kasus-kasus yang lebih kompleks mengenai penindasan senior dengan alasan demi mendisiplinkan juniornya.

Hasil penelitian menunjukkan *Bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal dan fisik, remaja yang menjadi korban *bullying* disebabkan karena perilaku korban yang menonjol dari teman-teman yang lain, dan korban memiliki nilai akademik yang kurang. Dalam proses tindakan *bullying*, pelaku melancarkan aksinya pada korban yang pendiam serta para korban yang takut kepada pelaku.

Perlakuan *bullying* memberikan dampak yang buruk bagi para korban *bullying*, mereka merasakan ketakutan, kecemasan yang tinggi,

minder dan lain sebagainya. Dampak yang paling berpengaruh bagi korban *bullying* adalah dampak psikologis dimana korban timbul perasaan kesal, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak konsentrasi belajar dikelas.

Disaat subyek mendapat dukungan sosial, subyek akan melakukan represi pikiran dengan penyangkalan bahwa yang terjadi tidaklah seburuk apa yang dipikirkan, dengan dukungan sosial inilah kemudian membantu subyek untuk mampu membantu strategi *coping* atas segala permasalahan yang dihadapi. Namun ketika subyek tidak mendapat dukungan sosial maka subyek akan memiliki pikiran negatif.

Dampak psikologis yang muncul yaitu ketakutan, kegelisahan, tidak percaya diri, dan lain sebagainya. Namun yang masih mengganjal dibenak penulis yaitu korban *bullying* tentang kepercayaan dirinya seperti apa? Seperti apa yang mereka rasakan tentang kepercayaan diri yang mereka miliki akibat dari korban *bullying*.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini. Oleh Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih (Jurnal Psikologi, 2003) tentang Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. hasil dari penelitiannya adalah kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 52,6 % terhadap kecemasan komunikasi interpersonal, sementara sisanya 47,4 % ditentukan oleh faktor lain di luar kepercayaan diri, seperti ketrampilan berkomunikasi, situasi,

pengalaman kegagalan atau kesuksesan dalam komunikasi interpersonal, dan predisposisi genetik. Hasil uji t menunjukkan tidak ada perbedaan kecemasan komunikasi antara subjek laki-laki dan perempuan. Kemungkinan besar hal ini disebabkan karena adanya pengaruh faktor lingkungan. Fakta yang bisa dilihat pada lingkungan subjek penelitian yaitu di kampus, tidak menunjukkan adanya perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Selain itu model pendidikan dalam keluarga saat ini sudah mulai berubah, dimana tidak menonjol lagi diskriminasi perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan, sehingga kedua-duanya dapat mengaktualisasikan dirinya dengan leluasa.⁴

Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati (Jurnal Psikologi Udayana 2014, Vol. 1, No. 2, 251-260) tentang Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitiannya terdapat hubungan negatif antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat Sekolah Dasar. Semakin tinggi tindakan bullying yang dialami anak korban bullying maka prestasi belajar akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Hasil ini didukung dengan nilai rata-rata subjek penelitian lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata kelompok pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar anak korban bullying memang lebih rendah dari pada nilai anak yang tidak menjadi korban bullying di

⁴Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih, *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa*, Jurnal Psikologi, 2003

sekolah yang bersangkutan. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa tindakan bullying yang dialami oleh anak korban bullying dapat memprediksi prestasi belajar.⁵

Farkhan Basyirudin tentang Hubungan Antarab Penalaran Moral dengan Perilaku *Bullying* para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa'adah Serang Banten. Hasil penelitian diketahui bahwa adanya hubungan yang negatif signifikan antara penalaran moral terhadap perilaku *bullying* berdasarkan pada perhitungan uji hipotesis dari pearson terhadap skor penalaran moral terhadap perilaku *bullying*. Ini menjelaskan bahwa semakin tinggi penalaran moral maka semakin rendah perilaku *bullying* dan begitu juga sebaliknya.

Leli Nurul Ikhsani (Jurnal Psikologi, 2015) tentang Studi Fenomenologi: Dinamika Psikologis Korban *Bullying* Pada Remaja. Hasil penelitiannya penelitian ini menggunakan metode kualitatif. *Bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal dan fisik, remaja yang menjadi korban *bullying* disebabkan karena perilaku korban yang menonjol dari teman-teman yang lain, dan korban memiliki nilai akademik yang kurang. Dalam proses tindakan *bullying*, pelaku melancarkan aksinya pada korban yang pendiam serta para korban yang takut kepada pelaku. Perlakuan *bullying* memberikan dampak psikologis pada korban seperti timbul perasaan kesal, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak konsentrasi belajar dikelas. Disaat subyek mendapat

⁵Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati, *Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar*, Jurnal Psikologi Udayana, 2014 Vol. 1

dukungan sosial, subyek akan melakukan represi pikiran dengan penyangkalan bahwa yang terjadi tidaklah seburuk apa yang dipikirkan, dengan dukungan sosial inilah kemudian membantu subyek untuk mampu membantu strategi *coping* atas segala permasalahan yang dihadapi. Namun ketika subyek tidak mendapat dukungan sosial maka subyek akan memiliki pikiran negatif.⁶

Oleh karena itu, penelitian yang akan peneliti lakukan ini, berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini lebih difokuskan untuk mengetahui adakah keterkaitan *bullying* dengan kepercayaan diri Santri yang ada di Pondok Pesantren. Sehingga judul dari penelitian ini adalah Hubungan Antara *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Santri Di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *bullying* yang diterima oleh santri?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri yang diterima oleh santri?

⁶Leli Nurul Ikhsani, *Studi Fenomenologi: Dinamika Psikologi Korban Bullying pada Remaja*, Jurnal Psikologi, 2015

3. Apakah ada hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *bullying* yang diterima oleh santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri yang diterima santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut.
3. Untuk mengetahui hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empirik.⁷ Suatu hipotesis penelitian harus diuji kebenarannya melalui jalan riset. Dengan kata lain hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah yang membutuhkan pembuktian atau diuji kebenarannya. Dari gambaran di atas hipotesis dalam penelitian ini adalah :

⁷M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Galia Indonesia, 2002, hal.10

1. Ha : Diduga ada hubungan antara *bullying* dengan kepercayaan diri Santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut.
2. Ho : Diduga tidak ada hubungan antara *bullying* dengan kepercayaan diri Santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengertian tentang *bullying* yang ada di dunia pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi untuk memperluas Kajian Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, khususnya bagi para santri.
2. Secara Teoritis
 - a. Bagi Santri
 - 1) Menambah informasi tentang pengertian *bullying* pada santri.
 - 2) Menambah informasi dan wawasan tentang dampak yang diterima akibat tindakan *bullying*.

- 3) Melatih para santri dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialaminya.
- b. Bagi peneliti, untuk menambah pengalaman dalam mengamplifikasikan teori yang telah diperoleh selama proses menempuh pendidikan di Institusi dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan nyata di lembaga/instansi profesional, sehingga peneliti bisa merasakan manfaat dari ilmu yang sudah didapatkan.
 - c. Bagi pembaca, untuk menambah informasi mengenai permasalahan Psikologis khususnya pada remaja.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung berdasarkan pada fenomena Psikologis yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung, sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk santri yang ada di luar Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung. Agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini hanya ingin mengetahui tentang Hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung.

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional, menurut Saifuddin Azwar (2007:72) adalah suatu definisi yang memiliki arti tunggal dan diterima secara objektif bilamana indikatornya tidak tampak. Suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan tentang definisi operasional dari judul. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah:

1. *Bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan tenang atau tanpa beban, disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang dilakukan oleh seorang yang merasa dirinya kuat dan hebat kepada seorang yang lemah dan tak berdaya.
2. Percaya diri adalah suatu keyakinan dalam diri dengan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup. Seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang benar-benar percaya diri, karena rasa percaya diri itu muncul hanya berkaitan dengan keterampilan tertentu yang ia miliki.